

IMPLEMENTASI PENGELOLAAN PEMBELAJARAN “PARENTING CLASS” DI SD MUHAMMADIYAH DHURI

Diyah Puspitarini

Universitas Ahmad Dahlan
diyah.puspitarini@pgsd.uad.ac.id

ABSTRACT

This research aims to describe implementation the management of "Parenting Class" learning at SD Muhammadiyah Dhuri. The research method used is qualitative. Subject of research are parents of students. The object research using management parenting class model. Data analysis techniques used reduction, data presentation, and data verification. The result of this research is the pattern of learning management process "Parenting Class" at SD Muhammadiyah Dhuri which includes the planning, organizing, training and evaluation processes. Based on the results of the analysis, the parents and teachers were satisfied because they got new knowledge and there were changes in the parenting carried out by the parents and there were changes in the children's attitudes after the parents changed the old parenting styles.

Keywords: *parenting class, management, learning.*

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengimpelmentasikan pengelolaan pembelajaran “Parenting Class” di SD Muhammadiyah Dhuri. Metode penelitian yang dipakai adalah kualitatif. Subyek penelitian terdiri dari orang tua murid kelas VI SD Muhammadiyah Dhuri. Obyek penelitian model manajemen *parenting class*. Teknik analisis data menggunakan reduksi, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil dari penelitian ini mendeskripsikan pola proses pengelolaan pembelajaran “Parenting Class” di SD Muhammadiyah Dhuri yang meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan hingga evaluasi. Berdasarkan hasil analisis bahwa orang tua murid dan guru merasa puas karena mendapatkan ilmu yang baru serta terdapat perubahan dari pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua serta terdapat perubahan dari sikap anak setelah orang tua merubah pola asuh lama.

Kata kunci: *parenting class, pengelolaan, pembelajaran.*

PENDAHULUAN

Komisi Perlindungan Anak (KPAI) mengungkapkan data bahwa kasus perundungan anak paling banyak di dominasi oleh anak Sekolah Dasar (SD). Diketahui, ada 25 kasus atau 67% yang tercatat oleh KPAI baik dari kasus yang disampaikan melalui pengaduan langsung maupun online pada April 2019 (kpai.go.id). Kasus ini mencakup perkelahian, pelecehan seksual hingga kekerasan yang dilakukan oleh anak-anak dengan sebaran lokasi di sekolah dan luar sekolah. Saat ini perilaku menyimpang sering juga terjadi pada anak usia SD yang berusia 6-12 tahun dengan jenis penyimpangan social, baik dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah. Perkembangan mental anak-anak di era globalisasi, khususnya anak-anak yang berusia 12 tahun atau anak yang sedang menjelajahi pendidikan di kelas 6 SD (Darwis, 2006:

12). Mereka seakan kehilangan jati dirinya sendiri, jenajng usia tersebut merupakan proses menuju remaja. Akan tetapi tingkah laku mereka tidak menunjukkan kepolosan anak-anak yang hendak beranjak pada keremajaan. Anak SD saat ini telah melakukan seperti halnya berpacaran, sedangkan usia mereka belum mencukupi umur dalam arti kata belum diperbolehkan oleh orang tuanya bahkan mereka tidak memiliki rasa malu untuk menunjukkan di tempat umum.

Disamping itu, anak usia SD juga memiliki kenakalan di lingkungan sekolah, seputar kegiatan belajar mengajar dan aktivitas yang lain. Kenakalan anak-anak di kelas secara umum ditunjukkan oleh perilaku yang dapat mengganggu proses belajar. Sejalan dengan itu, Soesilowindradini (2013: 130) mengatakan bahwa perilaku buruk di sekolah, seperti mencuri; mengganggu; berbohong; gunakan kata-kata kasar dan kotor; kerusakan properti sekolah, bolos; baca komik di kelas ketika ada pelajaran; makan saat ada pelajaran; berbisik saat ada pelajaran; beramai-ramai membuat keributan; bercanda berlebihan; berkelahi dengan anak-anak lain; dll.

Hagvighurst (Syamsu, 2000: 34) menyampaikan bahwa anak-anak pada usia 6-12 tahun mempunyai tugas perkembangan yakni: (1) belajar memperoleh ketrampilan fisik untuk melakukan permainan, bermain sepakbola, loncat tali dan berenang; (2) belajar membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis; (3) belajar bergaul dengan teman-teman sebaya; (4) belajar memainkan peran; (5) belajar ketrampilan dasar membaca, menulis, berhitung; (6) belajar mengembangkan konsep sehari-hari; (7) membentuk hati nurani, nilai moral dan nilai social; (8) memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi; (9) membentuk sikap terhadap kelompok social dan lembaga.

Sebenarnya apa yang terjadi pada anak-anak saat ini adalah bentukan dari apa yang didapatkannya setiap harinya dari keluarga, sekolah dan lingkungan sekitarnya. Anak-anak belajar melalui observasi atau modeling, terdapat empat proses, yaitu: (1) *Attentional*, yaitu proses dimana anak menaruh perhatian terhadap tingkah laku atau perilaku orang yang diimitasinya; (2) *Retention*, yaitu proses yang merujuk kepada upaya anak untuk memasukan informasi tentang segala hal yang ada pada objek yang ditiru anak ke dalam memorinya; (3) *Production*, yaitu proses mengontrol tentang bagaimana anak merespon hal yang ditirunya; (4) *Motivational*, yaitu proses pemilihan tingkah laku yang diimitasi oleh anak (Bandura dalam Yusuf, 2000: 9). Hal ini menjelaskan bahwa anak-anak akan belajar meniru dari apa yang mereka lihat dan mereka ketahui. Setelah mereka tiru, mereka akan merespon dan akhirnya mereka mengaplikasikan tiruan mereka pada kehidupan nyata. Yang paling mudah ditiru anak-anak yaitu acara dalam televisi seperti sinetron dan film, atau anak yang sudah pernah melihat situs pornografi.

Pencegahan dalam permasalahan perkembangan perilaku anak menyimpang yaitu lebih ditekankan pada keluarga, karena keluarga adalah kelompok pertama yang berkomunikasi dengan anak-anak. Seharusnya perhatian dan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua harus lebih diperhatikan, karena dengan perhatian banyak hal positif yang akan berpengaruh terhadap perkembangan perilaku anak. Misalnya anak selalu diperhatikan dan selalu dekat dengan kedua orang tuanya, sehingga anak akan bersikap jujur dan terbuka terhadap orang tuanya, dari hal tersebut orang tua dapat mengontrol perilaku anak, jika dalam sikap anak tersebut sudah terlihat perkembangan perilaku yang menyimpang maka orang tua segera meluruskan perilaku mereka (Wirawan, 2014: 23).

Untuk mengurangi tingkat kerawanan tersebut di atas, solusi permasalahannya melalui dunia pendidikan, banyak upaya yang telah dilakukan, termasuk mengembalikan lagi fungsi pilar keluarga, yaitu sebagai pelindung, pendamping, pembimbing anak dan anggota keluarga. Dalam hal ini pendidikan menjadi penting dan usaha untuk memberikan pengarahan adanya pendidikan dalam keluarga sudah saatnya terus diberikan. Dalam

aktivitas kehidupan sehari-hari, pendidikan juga mencakup pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. Istilah ini lebih dikenal dengan “*parenting*” atau pengasuhan. *Parenting* adalah pekerjaan dan ketrampilan orang tua dalam mengasuh anak.

Metode yang digunakan dalam *parenting class* lebih banyak menggunakan eksplorasi dan diskusi. Tema ditentukan sesuai dengan kebutuhan sekolah. Dengan metode ini orang tua bisa ikut ambil bagian dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Diskusi adalah suatu kegiatan untuk memecahkan suatu masalah untuk mengambil kesimpulan dan diarahkan kepada pemecahan masalah yang memunculkan berbagai macam pendapat yang akhirnya diambil suatu kesimpulan yang dapat diterima. Permasalahan yang didiskusikan dalam *parenting class* disesuaikan dengan tema.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran ini tidak terlepas dari proses perencanaan yang telah diuraikan di muka, tentunya sudah dalam bentuk ujud rencana atau program kegiatan. Dengan kata lain, pelaksanaan kegiatan ini merupakan implementasi rencana atau program yang telah dibuat dalam proses perencanaan. Lebih rinci Yaumi mengutip pendapat Reiser dan Dempsey (2013: 12) menyampaikan bahwa manajemen pembelajaran harus berorientasi pada peserta didik, berorientasi pada tujuan, terfokus pada pengembangan dan peningkatan kinerja, hasil belajar dapat dikur dengan cara yang valid dan terpercaya. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran ini secara sederhana paling tidak mencakup: (a) Pengembangan Strategi Pembelajaran. Pengembangan strategi pembelajaran menunjuk upaya mengimplementasikan suatu rencana yang telah disusun. Pengembangan strategi dimaksudkan untuk memberi "nyawa" terhadap interaksi seluruh komponen proses kegiatan dalam iklim pendidikan orang dewasa (*andragogis*). Ini berarti bahwa pengembangan strategi pembelajaran merupakan taktik yang digunakan tutor agar dapat memfasilitasi warga belajar dalam mencapai tujuan belajar dengan efektif dan efisien. (b) Pemberian Motivasi Belajar. Suatu kebutuhan atau tujuan. Dan kepuasan akan mengacu kepada pengalaman yang menyenangkan pada saat terpenuhinya suatu kebutuhan. Dengan kata lain bahwa kaitan antara motivasi dengan kepuasan belajar adalah suatu dorongan yang timbul dari individu warga belajar untuk mencapai hasil yaitu belajar, sehingga hasil tersebut memberikan kepuasan.

Selain *Parenting Class* ada beberapa istilah yang memiliki arti yang sama dengan *Parenting Class* seperti *parenting education*, *parenting school*, *school parenting* dan yang lainnya. Menurut Croake and Glover yang dikutip dari *national council on family relations*: “Pendidikan orang tua adalah kegiatan belajar bertujuan orang tua yang mencoba mengubah metode interaksi mereka dengan anak-anak mereka dengan tujuan untuk mendorong perilaku positif pada anak-anak mereka”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif, karena akan melihat sejauh mana implementasi manajemen pengelolaan “*Parenting Class*” terutama di tingkat sekolah dasar. Metode kualitatif lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat terpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan. Oleh karena itu, Basri (2014) menyimpulkan bahwa fokus dari penelitian kualitatif adalah pada prosesnya dan pemaknaan hasilnya. Perhatian penelitian kualitatif lebih tertuju pada elemen manusia, objek, dan institusi, serta hubungan atau interaksi di antara elemen-elemen tersebut, dalam upaya memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena (Majid & Ahmad, 2010).

Berbagai sumber data yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini sebagai berikut; (1) Data Primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: Informasi dari wali murid, Informasi

dari guru, Informasi dari Kepala Sekolah, Tempat dan peristiwa berlangsungnya *Parenting Class*. (2) Data Sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh bukan secara langsung dari sumbernya. Penelitian ini sumber data sekunder yang dipakai adalah sumber tertulis seperti sumber buku, majalah ilmiah, dan dokumen-dokumen dari pihak yang terkait mengenai manajemen pengelolaan pembelajaran "*Parenting Class*".

Teknik analisis data yang dilakukan yaitu, (1) Reduksi data, yakni dengan melakukan penyederhanaan, penggolongan dan membuang data yang tidak perlu, sehingga data menghasilkan informasi yang bermakna; (2) Penyajian data, yakni kumpulan data disusun secara sistematis dan mudah dipahami; (3) Kesimpulan dan verifikasi data, yakni mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan yang selanjutnya ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengelolaan Pembelajaran

Kegiatan *parenting class* dilaksanakan pada hari Sabtu, 22 Agustus 2020 di SD Muhammadiyah Dhuri, Kalasan, Sleman. Namun sebelumnya kegiatan ini dilakukan dengan pengelolaan atau alur manajemen sehingga tujuan dapat tercapai. Proses pengelolaan yang dilakukan yaitu dengan fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan atau evaluasi. Hal ini merujuk pendapat Terry (dalam Sukarna, 2011: 10) yang membagi empat fungsi manajemen yaitu *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (Pelaksanaan), dan *Controlling* (Pengawasan). Kegiatan pengelolaan ini melibatkan kepala sekolah dan guru, serta pada pelaksanaannya melibatkan wali murid sebagai obyek dari kegiatan ini. Untuk proses pengelolaan pembelajaran *parenting class* dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, Perencanaan. Kegiatan ini sebagai bentuk persiapan yang lebih rinci yang dilakukan oleh Kepala sekolah dengan tujuan untuk memberikan gambaran, merumuskan kegiatan yang disiapkan dan segala hal yang dibutuhkan agar kegiatan dalam berjalan sesuai yang diharapkan. Konsep kegiatan *parenting class* ini disambut baik oleh guru di SD Muhammadiyah Dhuri mengingat kondisi wali murid di SD tersebut yang sebagian besar memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan juga bekerja sebagai buruh pabrik. Selama ini wali murid cenderung memiliki konsep menyerahkan sepenuhnya pendidikan kepada sekolah dan cenderung berlepas saja. Maka dilakukan perencanaan juga ditentukan target serta tema yang akan diangkat. Dalam perencanaan ini juga ditentukan tema yang akan diangkat, yakni tentang tips mendampingi belajar anak di rumah, dan difokuskan untuk kelas 6 SD yang akan menghadapi ujian sekolah. Tema ini didasarkan *need assessment* dan kebutuhan yang diprioritaskan saat ini di SD Muhammadiyah Dhuri. Selanjutnya dalam perencanaan juga ditentukan peserta *parenting class*, karena sasaran adalah siswa kelas 6 maka peserta adalah wali murid kelas 6, mengingat jumlah satu kelas 32 siswa, maka semua wali murid dijadikan peserta. Pelaksanaan direncanakan pada hari Sabtu, tanggal 22 Agustus 2020 dan disepakati pemateri adalah pakar *parenting* dan pendidikan, yaitu Dr. Cahyaningsih, S.P, M.BA. Sementara itu fasilitator adalah guru yang membantu dalam mengisi acara, yakni Ibu Ayu wali kelas 5 dan koordinator Ibu Erni wali kelas 6.

Kedua, Pengorganisasian. Dalam pengorganisasian terdapat pembahasan tentang penentuan, penyusunan macam kegiatan yang diperlukan untuk mencappai tujuan, penunjukan penanggungjawab, penempatan guru dan karyawan dalam kegiatan, serta diberikan juga job desk masing-masing panitia. Kepala sekolah ditetapkan sebagai penanggung jawab kegiatan secara keseluruhan. Selanjutnya pemateri yang direncanakan sudah disetujui dengan pertimbangan keahlian dan kepakaran, yakni Dr. Cahyaningsih, S.P, M.BA pakar *parenting* dan pendidikan. Selanjutnya konseptor adalah guru kelas 6 yakni

Ibu Erni dan pelaksana adalah guru yang dilibatkan dalam kepanitiaan. Kepanitiaan meliputi ketua atau koordinator, sekretaris, bendahara, sie acara, sie perlengkapan, sie konsumsi, sie humas. Karena jumlah keseluruhan guru di sekolah ini 10 orang, maka semuanya mendpaatkan tugas dan tanggungjawab masing-masing dalam kepanitiaan ini.

Ketiga, Pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan ini dibagi menjadi beberapa kegiatan. Sesi kegiatan yang dilakukan adalah pre-test bagi wali murid untuk menjawab beberapa pertanyaan yang telah disiapkan oleh tim. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman orang tua terhadap anak mereka dan sebagai tambahan data bagi guru kelas. Adapun lembar test sudah disediakan dan bukan dalam bentuk pertanyaan, hanya pengenalan tentang karakter anak dan beserta kelebihan dan kekurangan anak. Sesi kedua adalah pembukaan acara dan pemaparan secara umum tentang kegiatan *parenting class*. Dalam pembukaan terdapat sambutan dari kepala sekolah yang menjelaskan secara umum tentang kegiatan *parenting class* dan harapan sekolah terhadap kegiatan ini. Tentunya dengan maksud agar wali murid dapat mengambil pelajaran dan ilmu yang didapatkan dari kegiatan ini. Sesi ketiga adalah pemaparan materi oleh nara sumber, tema yang diangkat adalah “Orang Tua “Greteh”, Anak “Sumeh”, dengan beberapa poin penyampaian yakni tentang karakteristik anak usia SD dan pola belajar anak usia SD serta peran orang tua dalam mendampingi belajar serta tips yang pendampingan yang bisa dilakukan oleh orang tua yang tidak hanya sebatas formalitas namun juga pendekatan secara hati sehingga anak nyaman dengan orang tua. Selain itu dalam materi juga disinggung tentang prang tua sebagai symbol teladan bagi anak dirumah, sehingga apa yang dilakukan oleh orang tua juga sebagai cerminan anak. Dalam sesi ini juga dibuka forum Tanya jawab orang tua kepada narasumber, agar peserta secara tidak langsung bisa menyampaikn keresahannya. Sesi keempat adalah kertas kerja untuk refleksi orang tua, yang dilakukan dalam pelaksanaan *parenting class* kemarin adalah orang tua diminta untuk membuat surat kepada anaknya, yang berisi harapan orang tua. Barangkali dengan kondisi ekonomi dan rendahnya tingkat pendidikan orang tua maka terkadang orang tua tidak tahu bagaimana cara berkomunikasi dengan anak, sehingga dengan menulis surat bisa menjadi sarana komunikasi yang efektif. Sesi kelima adalah penutup dan penyimpulan dari rangkaian kegiatan tersebut. Pada sesi ini koordinator kegiatan yakni guru kelas 6 menyimpulkan kegiatan yang sudah dilaksanakan, dan kemudian juga menyampaikan rencana tindak lanjut yang akan dilakukan. Terakhir adalah penutupan yang dilakukan oleh pemandu acara.

Keempat, evaluasi atau pengawasan. Kegiatan evaluasi ini ada dua hal dilakukan setelah kegiatan terlaksana, namun sifatnya hanya mereview selama kegiatan tadi berlangsung dan dilakukan setelah berkala, dengan melihat kondisi setelah *parenting class* dilakukan. Langkah dalam evaluasi ini dimaksudkan untuk menilai dan mengetahui sejauh mana program yang telah dilaksanakan dan telah tercapai hasilnya. Sekaligus juga dibuat kegiatan lanjutan agar perubahan pengasuhan orang tua bisa berubah dengan optimal.

2. Pelaksanaan *Parenting Class*

Pelaksanaan *parenting class* ini memberikan dampak kepada wali murid dan secara tidak langsung juga kepada guru yang nanti akan merassakan perubahan sikap dari siswa secara tidak langsung. Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada guru, disimpulkan bahwa orang tua murid sangat antusias dan mendapatkan ilmu baru dari kegiatan ini. Selama ini yang mereka pahami bahwa mendidik atau memberikan pola asuh adalah sebuah kewajiban saja dan tidak perlu menerima hal-hal yang baru. Manfaat yang didapatkan oleh orang tua murid dari implementasi pengelolaan pembelajaran *parenting class* ini adalah sebagai berikut; *Pertama*, orang tua mendapatkan ilmu baru tentang kondisi siswa saat ini yang tentunya berbeda dengan anak di jaman dahulu. *Kedua*, orang tua mendapatkan

pembaharuan tentang konsep pengasuhan dan mendidik anak yang lebih kekinian, sehingga bisa menjadi variasi dalam mendampingi tumbuh kembang anak. *Ketiga*, orang tua merasa terbuka dalam menilai kemampuan, kelebihan dan kekurangan anak, sehingga mensyukuri apa yang saat ini ada pada anak, dengan tetap memberikan penguatan untuk mendampingi kekurangan agar menjadi lebih baik. *Keempat*, terdapat beberapa orang tua yang sempat berkonsultasi langsung dengan narasumber, sehingga ada kelegaan ketika bisa berbagi persoalan yang dihadapi. *Kelima*, peserta parenting class, yakni orang tua murid berkomitmen untuk melakukan perubahan pola asuh ketika sampai di rumah, sehingga anak akan lebih nyaman berada di dekat orang tua dan keluarganya.

Sementara itu manfaat yang didapat oleh guru dalam implementasi model pengelolaan pembelajaran *parenting class* yakni sebagai berikut; *Pertama*, guru mendapatkan pengalaman proses melakukan manajemen pembelajaran secara rapid an terukur, ini akan berdampak pula dengan aktivitas pembelajaran di sekolah yang akan datang. *Kedua*, setelah dilakukan evaluasi, guru mendapatkan adanya perubahan sikap secara tidak langsung dari siswa selama belajar di rumah, seperti lebih senang ketika belajar didampingi orang tua dan orang tua saat ini lebih banyak mengajak berbicara dan tidak memarahi anak. *Ketiga*, guru juga mendapatkan ilmu baru ketika pelaksanaan dan saat pemaparan narasumber, ilmu yang menyegarkan kembali tentang pengasuhan anak yang tentunya juga bisa diterapkan di sekolah. *Keempat*, manfaat jangka panjang adalah pembelajaran bisa berjalan efektif, dan siswa pun bisa mengikuti pembelajaran serta memiliki karakter yang baik. Yang tidak bisa dilupakan bahwa keberhasilan pendidikan ditentukan dari tri pusat pendidikan, yakni keluarga, sekolah dan masyarakat. Maka memberikan edukasi kepada orang tua secara tidak langsung juga membangun keberhasilan pendidikan dari keselarasan antara keluarga, sekolah dan masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, implementasi dari pengelolaan pembelajaran *parenting class* dilakukan dengan penerapan fungsi manajemen, yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Dengan model pengelolaan pembelajaran yang memperhatikan fungsi manajemen, maka hasil yang dicapai juga lebih baik dan bisa optimal. *Kedua*, Manfaat yang didapatkan oleh orang tua setelah implemementasi pengeloaan pembelajaran *parenting class* adalah adanya perubahan pada pola pengasuhan, orang tua lebih terbuka dan menerima masukan serta adanya kominten untuk senantiasa memperbaiki pengasuhan kepada anak, terutama dalam belajar. *Ketiga*, manfaat yang didapatkan guru pada implementasi pengelolaan pembelajaran parenting class adalah guru juga mendapatkan ilmu baru tentang pengasuhan sehingga bisa diterapkan pula dalam pembelajaran di sekolah, secara tidak langsung guru juga merasakan perubahan yang terjadi pada sikap siswa dan semangat belajarnya setelah adanya perubahan pengasuhan dari orang tua, serta secara tidak langsung juga akan memberikan kemajuan untuk pendidikan di Indonesia, sebab siswa yang berhasil adalah siswa yang mendapatkan dukungan dan pendampingan dari orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Majid, Abdul. 2012. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Rosda Karya.
Basri. 2014. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandar Lampung: Ratu Agung.
Darwis, Abu. 2006. *Perilaku Menyimpang Murid SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
Dick, Walter and Lou Carrey. 1978. *The Systematic of Instruction*. USA: Scout Foresman and Commpany.

- Soesilowindradini. 2013. *Psikologi Perkembangan (Masa Remaja)*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sukarna. 2011. *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: CV. Mandar Maju
- Yaumi, Muhammad. 2013. *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yusuf, Syamsu. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wirawan Sarnowo, Sarlito. 2014. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.